

**Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya
Memperluas Perspektif Teori Duvall & Miller**

JURNAL



Disusun Oleh:

Zahro Afifa Ramadhania

NIM. 20221551032

PROGRAM STUDI S1 HUKUM KELUARGA ISLAM

(AHWAL SYAKHSHIYYAH)

FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Memperluas Perspektif Teori Duvall & Miller

JURNAL

Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) Program Studi Hukum Keluarga Islam



Disusun Oleh:

Zahro Afifa Ramadhania

NIM. 20221551032

PROGRAM STUDI S1 HUKUM KELUARGA ISLAM

(AHWAL SYAKHSHIYYAH)

FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zahro Afifa Ramadhania
NIM : 20221551032
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya
Memperluas Perspektif Duvall dan Miller
Jurnal : Jurnal Al-Ijtima'iyyah
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/index>
P-ISSN: 2654-5217, E-ISSN: 2461-0755

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis oleh orang lain kecuali disebutkan sebelumnya.

Apabilas ditemukan terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya beredia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 20 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan,



Zahro Afifa Ramadhania
NIM. 20221551032

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Jurnal oleh:

Nama : Zahro Afifa Ramadhania

NIM : 20221551032

Judul : Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Perspektif Teori Duvall dan Miller

Ini telah diperiksa dan disetujui isi serta susunannya, sehingga dapat diajukan dalam ujian sidang Munaqosah dan atau Diseminasi Penelitian Tugas Akhir pada Program Studi S1 Hukum Keluarga Islam Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Surabaya, 16 Juli 2026

Pembimbing I



Gandhung Fajar Panjalu, S.H.I, M.H.I

NIDN. 0728019002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Ikhwanuddin, S.HI, M.HI

NIDN. 0711098602

Mengetahui,

Ketua- Prodi Hukum Keluarga Islam
UMSurabaya



Dr. Mohammad Ikhwanuddin, M.H.I

NIDN. 0711098602

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Artikel jurnal yang disusun oleh:

Nama : Zahro Afifa Ramadhania

NIM : 20221551032

Judul : Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Memperluas
Perspektif Duvall dan Miller

Telah dibahas dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Studi Islam
dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2026

Tempat : Lab HKI UMSura

Dan telah diterima sebagai pelengkap tugas dan satu syarat Ujian Akhir Program
Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas
Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim Penguji,

Penguji 1



Dr. M. Ikhwauddin, M.H I
NIDN, 0711098602

Penguji 2



Dr. Thoa(Stiawan, M.H I
NIDN, 0707108602

Penguji 3



Salman Al-Farisi, M.H
NIDN, 070269203

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Universitas Muhammadiyah Surabaya



Dr. Thoa(Stiawan, M.H I
NIDN, 0707108602



ISI



Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Memperluas Perspektif Teori Duvall & Miller

Zahro Afifa Ramadhania*✉, Gandhung Fajar Panjalu*, Mohammad Ikhwanuddin*, Thoat Stiawan*, Salman Al-Farisi*

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: zahroafifa27@gmail.com

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: gfpanjalu@fai.um-surabaya.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: mohammadikhwanuddin@fai.um-surabaya.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: thoatstiawan@um-surabaya.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: salmanfrs@fai.um-surabaya.ac.id

Abstract

The phenomenon of marriage postponement known in sociology as waithood, is increasingly evident among Generation Z in a metropolitan city like Surabaya, driven by high living costs and the shifting values of this digital native generation. This phenomenon raises important questions regarding how young people interpret marriage readiness prior to making a commitment. This study aims to understand the meaning of marriage readiness for urban generation Z in Surabaya through the lens of Duvall and Miller's theory. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews with 18 unmarried Generation Z informants from the Surabaya metropolitan area selected via purposive sampling and analysed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that marriage readiness encompasses five interconnected aspects: psychological, social, sexual, and economic readiness, as well as readiness to assume the roles of husband and wife. Informants tend to postpone marriage not out of a rejection of the institution itself, but to ensure emotional maturity, economic stability, and readiness to fulfil family roles. The study also finds that exposure to social media and digital trends specifically the viral marriage is scary phenomenon shapes Generation Z's perspectives on marriage readiness, an element not previously covered in Duvall and Miller's theoretical framework. This research contributes to the development of Duvall and Miller's theory by demonstrating that developmental tasks originally associated with the post-marriage stage are now anticipated during the pre-marriage phase, and by expanding the theory's social dimension to include the influence of digital media. It is recommended that the pre-marriage guidance programs (Bimwin/BP4) organized by the Surabaya Office of Religious Affairs (KUA) integrate social media

✉ Corresponding author:

Email Address :@

Received: date month year; Accepted: date month year; Published: date month year

Copyright © year author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

literacy and emotional management into their curricula to enhance the practical impact of pre-marriage counselling.

Keywords: Duvall Miller; Generation Z; Readiness for Marriage; Urban Society of Surabaya; Waithood

Abstrak

Fenomena penundaan pernikahan, yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai waithood, semakin tampak di kalangan Generasi Z pada kota metropolitan seperti Surabaya, dipicu tingginya biaya hidup dan pergeseran nilai generasi digital native. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana generasi muda memaknai kesiapan menikah sebelum berkomitmen. Penelitian ini bertujuan memahami makna kesiapan menikah bagi Generasi Z di masyarakat urban Surabaya melalui perspektif teori Duvall dan Miller. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap 18 informan Generasi Z yang belum menikah di kawasan metropolitan Surabaya, dipilih dengan teknik purposive sampling, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah mencakup lima aspek yang saling berkaitan: kesiapan psikologis, sosial, seksual, ekonomi, serta kesiapan menerima peran suami-istri. Informan cenderung menunda pernikahan bukan karena menolak institusi pernikahan, melainkan untuk mempersiapkan kematangan emosional, kestabilan ekonomi, dan kesiapan menjalankan peran keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa paparan media sosial dan tren digital, khususnya fenomena viral "marriage is scary", turut membentuk cara pandang Generasi Z terhadap kesiapan menikah, unsur yang belum tercakup dalam kerangka teori Duvall dan Miller. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Duvall dan Miller dengan menunjukkan bahwa tugas perkembangan yang semula ditempatkan pada tahap pascanikah kini turut diantisipasi sejak pranikah, serta memperluas dimensi sosial teori tersebut untuk mencakup pengaruh media digital. Penelitian ini merekomendasikan agar program bimbingan pranikah (Bimwin/BP4) yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama (KUA) Surabaya mengintegrasikan literasi media sosial dan pengelolaan emosi ke dalam kurikulumnya guna memperkuat dampak praktis konseling pranikah.

Kata Kunci: Duvall Miller; Generasi Z; Kesiapan Menikah; Masyarakat Urban Surabaya; Waithood

INTRODUCTION

Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Surabaya, fenomena penundaan pernikahan semakin tampak jelas, terutama di kalangan generasi muda yang menghadapi berbagai tuntutan kehidupan modern.¹ Data BPS menunjukkan jumlah angka penurunan pernikahan di

¹ Andhi Dwi Setiawan, "Angka Pernikahan Di Surabaya Menurun 5 Tahun Terakhir, Anak Muda Diduga Pilih Tunda Menikah," Kompas.com, 2024, https://surabaya.kompas.com/read/2024/03/19/210238878/angka-pernikahan-di-surabaya-menurun-5-tahun-terakhir-anak-muda-diduga?utm_source.

Indonesia menyusut hingga mendekati 1,4 juta pernikahan.² Angka ini mengindikasikan pergeseran orientasi pernikahan secara nasional, namun bagaimana fenomena tersebut dimaknai dan dijalani secara spesifik oleh Generasi Z di kawasan urban seperti Surabaya dengan tekanan digitalisasi dan dinamika sosial-ekonomi kota besar masih belum banyak dieksplorasi. Dalam kajian sosiologi, fenomena ini dikenal dengan istilah *waithood*, yaitu fase ketika individu secara sadar memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa lebih siap secara pribadi maupun sosial. Penundaan ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan untuk menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, fokus dalam membangun karier, mencapai kestabilan ekonomi, serta mempersiapkan kematangan emosional dan mental sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih rasional dan mempertimbangkan kualitas hidup juga turut memperkuat kecenderungan tersebut.³ Berbagai media nasional juga melaporkan bahwa fenomena penundaan pernikahan menandai pergeseran prioritas generasi muda yang tidak lagi menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama.⁴

Surabaya adalah salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, berfungsi sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan berbagai aktivitas sosial Jawa Timur. Sebagai bagian dari kawasan metropolitan, Surabaya mengalami dinamika urbanisasi yang cukup pesat, yang ditandai dengan tingginya konsentrasi penduduk dan aktivitas ekonomi sehingga mendorong perkembangan wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya hidup dalam lingkungan urban yang terus mengalami perubahan sosial dan ekonomi seiring dengan perkembangan kota. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya menawarkan akses pendidikan yang lebih luas melalui keberadaan berbagai perguruan tinggi, sekolah tinggi, dan politeknik yang diinginkan oleh orang-orang dari berbagai daerah. Posisinya sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian membuat Surabaya memiliki banyak peluang kerja dan usaha yang dianggap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁵ Dalam kehidupan masyarakat modern, faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama saat membangun rumah tangga. Sementara krisis ekonomi sering menimbulkan kekhawatiran yang menghambat niat

2 “Nikah Dan Cerai Menurut Provinsi (Kejadian), 2025 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia,” Badan Pusat Statistik (BPS), accessed August 11, 2026, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>.

3 Qowwim Arfi'atus Salisa, “Fenomena Waithood Dan Pergeseran Nilai Pernikahan: Studi Sosial Masyarakat Perkotaan Yogyakarta,” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 487.

4 Ulfa Arieza, “Generasi Muda Tunda Menikah, Pernikahan Tak Lagi Prioritas?,” Kompas.com, 2024, <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/19/174000420/generasi-muda-tunda-menikah-pernikahan-tak-lagi-prioritas>.

5 Hisyamuddin Salim, “Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda),” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2023, 939.

untuk menikah terutama bagi generasi muda, kesadaran akan pentingnya kesiapan ekonomi menjadi penghambat pernikahan karena takut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.⁶

Ciri khas yang dimiliki Generasi Z (lahir 1997–2012) sebagai kelompok yang tumbuh di era percepatan digitalisasi global juga memengaruhi cara mereka memahami kesiapan untuk menikah dengan lebih kritis. Bagi Generasi Z di kawasan urban Surabaya, pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban normatif yang harus segera diselesaikan saat memasuki fase dewasa awal, tetapi sebagai keputusan pribadi eksistensial yang memerlukan pertimbangan yang matang. Generasi Z sangat memperhatikan pencapaian aspek kematangan emosional-mental, kestabilan psikologis, serta kemandirian finansial yang solid sebelum mengambil komitmen dalam hal domestik.⁷ Sebaliknya, penyebaran informasi yang melimpah tentang dinamika hubungan dan gambaran konflik rumah tangga di media sosial kota menimbulkan sikap skeptis, kewaspadaan yang tinggi, dan memicu kecenderungan untuk mengutamakan aktualisasi diri, pendidikan, serta stabilitas karier terlebih dahulu.⁸

Untuk mengatasi kecemasan pernikahan dan membantu memahami perspektif kritis Generasi Z, penelitian ini membuat kerangka kesiapan pernikahan yang lengkap. Penelitian ini menawarkan solusi praktis dengan menyusun parameter kesiapan pernikahan yang sistematis, sehingga calon pasangan muda bisa menggunakan parameter tersebut sebagai alat evaluasi mandiri sebelum memulai kehidupan rumah tangga. Dengan pemetaan sistematis ini, diharapkan calon pasangan muda Generasi Z di Surabaya bisa memiliki panduan untuk melakukan refleksi mandiri. Selain itu, penelitian ini juga berharap bisa membantu lembaga konseling pranikah dalam membuat kurikulum bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan sosial di kota besar modern.

Penelitian sebelumnya telah mencoba menjelaskan kesiapan menikah dari berbagai sudut pandang. Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Yendra, dan Amita pada tahun 2025 di *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* menemukan bahwa kedewasaan emosional dan pandangan terhadap pernikahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah di kalangan generasi Z.⁹ Kedua, penelitian lain yang dilakukan oleh Adira, Rismarini, dan Nurhayati pada tahun 2024 dalam *Psychological Research and Intervention* menjelaskan bahwa orang yang belum menikah cenderung menganggap

⁶ Andira Indran Arum et al., “Perkawinan Di Tengah Krisis Ekonomi : Antara Mimpi Dan Kenyataan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. April (2025): 450, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4688>.

⁷ Icha Herawati, Dinda Yendra, and Nindy Amita, “Kesiapan Menikah Pada Generasi Z: Marital Attitudes Dan Kematangan Emosi,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (November 12, 2025): 476–87, [https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22\(2\).21842](https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22(2).21842).

⁸ Ermawati Mira, Hilal Malarangan, “Dampak Media Sosial Pada Pandangan Gen Z Tentang Perkawinan (Studi Pada Guru Di MI An Nur Buuts Palu),” *Juragan: Jurnal Ragam Pengabdian* 3, no. 2 (2026): 1567, <https://doi.org/10.62710/db2dz436>.

⁹ Herawati, Yendra, and Amita, “Kesiapan Menikah Pada Generasi Z: Marital Attitudes Dan Kematangan Emosi,” 483.

kemandirian finansial sebagai tanda kesiapan yang paling penting dibandingkan dengan aspek mental-spiritual.¹⁰ Ketiga, sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Murniati, Pujihasvuty, Nasution, Oktriyanto, dan Amrullah pada tahun 2024 di Jurnal Biometrika dan Kependudukan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di Indonesia secara teoritis masih belum siap untuk berkeluarga karena indeks kesiapan finansial, kesiapan emosional, dan perencanaan pernikahan mereka yang masih rendah.¹¹ Namun, ketiga penelitian tersebut cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif linear berskala besar dan menekankan pada satu-dua dimensi kesiapan saja (finansial, emosional), belum ada yang secara khusus mengeksplorasi kelima dimensi Duvall & Miller secara kualitatif-mendalam pada konteks *digital native* perkotaan.

Konsep kesiapan sebelum menikah ini turut sejalan dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda: "Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang telah memiliki kemampuan, hendaklah ia menikah, karena hal itu lebih dapat menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan diri. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai baginya" (HR. Bukhari dan Muslim).¹² Hadis ini menegaskan bahwa pernikahan dalam pandangan Islam tidak dianjurkan dilakukan tanpa kesiapan, khususnya kesiapan fisik dan finansial, sejalan dengan prinsip kesiapan menyeluruh yang juga ditekankan dalam kerangka teori Barat. Penelitian ini menggunakan teori dari Duvall dan Miller, sebagai dasar utama. Menjelaskan kesiapan menikah merupakan kondisi yang mencerminkan kematangan individu sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Kesiapan tersebut tidak hanya dipandang sebagai kesiapan usia biologis, melainkan kesiapan menyeluruh.¹³ Aspek-aspek yang dijelaskan dalam teori ini berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, kesiapan psikologi. Kedua, kesiapan sosial. Ketiga, kesiapan untuk berhubungan seksual. Keempat, kesiapan untuk mengelola permasalahan ekonomi. Kelima, kesiapan untuk menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri.¹⁴ Rumusan serupa turut dikonfirmasi oleh sejumlah kajian lain yang secara independen

¹⁰ Nesya Adira, Nadya Anjani Rismarini, and Siti Rohmah Nurhayati, "Perceived Marriage Readiness: A Cross-Cultural Exploration," *Psychological Research and Intervention* 7, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76456>.

¹¹ Chairunnisa Murniati et al., "Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia," *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 13, no. January 2023 (2024): 7, <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>.

¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 1905, dan Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, no. 1905

¹³ Elsa Aulia Nisa, "Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kesiapan Berkeluarga Bagi Laki-Laki Dewasa Madya Yang Belum Menikah" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2026).

¹⁴ Arrivalona Rahma Ananda et al., "Gambaran Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Pariaman Tengah," *Counseling and Humanities Review* 5, no. 1 (2025): 56, <https://doi.org/10.24036/0001270chr2025>.

merujuk teori asli Duvall dan Miller (1985), di antaranya Sari dan Sunarti, yang mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kesiapan menjalin hubungan dengan pasangan, kesiapan menerima tanggung jawab sebagai suami/istri, kesiapan terlibat dalam hubungan seksual, kesiapan mengatur keluarga, dan kesiapan mengasuh anak sejalan dengan kelima dimensi yang menjadi kerangka penelitian ini.¹⁵ Secara konseptual, teori perkembangan keluarga (*family development theory*) yang dirumuskan oleh Duvall dan Miller memandang keluarga sebagai unit sosial yang berkembang melalui rangkaian tahapan kehidupan (*family life cycle*), di mana setiap tahap memiliki tugas perkembangan tersendiri yang harus dituntaskan agar individu maupun pasangan dapat beralih ke tahap berikutnya secara sehat dan fungsional. Tahap pertama dalam siklus tersebut, yaitu *married couples* atau pasangan yang baru menikah, menuntut pemenuhan sejumlah tugas mendasar, seperti membangun relasi yang saling memuaskan, menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan, serta menyusun kesepakatan mengenai pengelolaan ekonomi dan peran rumah tangga. Ketika tugas-tugas tersebut belum dapat dipenuhi secara individual maupun sosial, individu cenderung menunda memasuki tahap tersebut, sebagaimana tampak pada fenomena *waithood* yang marak terjadi pada Generasi Z perkotaan. Meskipun teori Duvall dan Miller pada dasarnya dirumuskan untuk menjelaskan siklus perkembangan keluarga secara umum, penelitian ini secara khusus mengadaptasi tugas-tugas perkembangan pada tahap awal pernikahan (*married couples*) sebagai kerangka antisipatif untuk memahami kesiapan pranikah, sehingga penerapannya diperluas dari konteks pascanikah ke tahap pranikah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan penerapan lima dimensi kesiapan pernikahan Duvall dan Miller untuk menjelaskan persepsi subjektif Generasi Z di Surabaya, sebuah konteks yang belum banyak dieksplorasi secara kualitatif-mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif linear berskala besar, sementara studi ini menawarkan elaborasi kualitatif atas kelima dimensi tersebut pada kohort *digital native*. Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya dimensi kesiapan psikologis dan sosial dalam kerangka Duvall dan Miller dengan mengidentifikasi pengaruh paparan media sosial khususnya fenomena viral "*marriage is scary*" sebagai faktor kontekstual kontemporer yang turut membentuk persepsi kesiapan menikah Generasi Z, namun belum tercakup secara eksplisit dalam formulasi teori aslinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual terhadap penerapan teori Duvall dan Miller di era digital, sekaligus memperluas wawasan tentang kesiapan pernikahan Generasi Z di Surabaya.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai makna kesiapan pernikahan pada Gen Z di masyarakat urban Surabaya berdasarkan perspektif teori Duvall dan Miller. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi persepsi, pandangan, dan pemaknaan individu terhadap kesiapan menikah dalam konteks sosial yang dinamis, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memilih informan berdasarkan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan penelitian dengan tepat. Sebanyak 15 responden dipilih secara cermat untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data kualitatif. Ada kriteria utama dalam pemilihan informan. Pertama, informan harus dari Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997–2012 dan sudah memenuhi

¹⁵ Fitri Sari and Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," *Junal: Ilmu Keluarga & Konsumen* 6, no. 3 (2013): 143–53.

batas usia perkawinan menurut UU No.16 tahun 2019, yaitu 19 tahun. Mereka kini mulai menghadapi tuntutan dan pilihan untuk komitmen jangka panjang. Kedua, informan harus bagian dari komunitas urban Surabaya. Mereka harus tinggal dan beraktivitas di area metropolitan Surabaya. Dengan begitu, mereka langsung terpengaruh oleh dinamika kota, tekanan gaya hidup, dan biaya hidup. Ketiga, informan harus belum menikah. Hal ini untuk memastikan proyeksi dan evaluasi subjektif tentang kesiapan pranikah tanpa pengaruh pengalaman pernikahan sebelumnya.

Tabel 1
Rekapitulasi Informan Wanwancara

No	Nama	Usia	Surabaya	Status
1	Intan Septiningru	21	Pusat	Mahasiswa Uinsa
2	Niken Febi	21	Pusat	Mahasiswa Uinsa
3	Aulia Nur	24	Pusat	Pekerja
4	Ahmad Hisam	27	Utara	Mahasiswa Umsura
5	Arum Dwi	21	Pusat	Mahasiswa Unair
6	Indah Rahmawati	21	Selatan	Mahasiswa Umsura
7	Mohamad Hafidz	26	Selatan	Mahasiswa Umsura
8	Achmad Syarif	23	Pusat	Pekerja
9	Shafiyah Putri	23	Barat	Pekerja
10	Muhammad Raihan	22	Selatan	Pekerja
11	Adam Haider	21	Barat	Mahasiswa Umsura
12	Hana Furaidah	21	Utara	Mahasiswa Umsura
13	Muslihatul Azizah	22	Selatan	Mahasiswa Umsura
14	Moch. Rifan	23	Barat	Mahasiswa Umsura
15	Syaidatun Nikmah	25	Selatan	Pekerja
16	Naurah Yasmin	21	Timur	Mahasiswa ITS
17	Kurniawan Amin Indriyanto	22	Timur	Mahasiswa ITS
18	Vicka Azzahra	21	Timur	Mahasiswa ITS

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan yang disusun berdasarkan lima aspek. Kelima aspek tersebut meliputi Pertama, kesiapan psikologi. Kedua, kesiapan sosial. Ketiga, kesiapan untuk berhubungan seksual. Keempat, kesiapan untuk mengelola permasalahan ekonomi. Kelima, kesiapan untuk menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif interaktif ala Miles dan Huberman.¹⁶ Proses analisis data ini memiliki tiga tahap yang berjalan bersamaan. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, dilakukan pengkodean, pemilihan, dan penyederhanaan data hasil wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data. Di tahap ini, disusun narasi temuan secara terstruktur dan konsisten. Proses pengkodean dilakukan secara deduktif berdasarkan lima dimensi kesiapan pernikahan dari kerangka Duvall dan Miller sebagai kategori

¹⁶ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

analisis utama, sehingga setiap potongan data wawancara diklasifikasikan ke dalam kelima dimensi tersebut untuk kemudian diidentifikasi pola kesamaan dan perbedaannya antar informan. Jumlah 18 informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu proses wawancara dihentikan setelah jawaban informan menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi tema baru yang signifikan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana keandalan temuan diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan konsistensi jawaban antar informan yang memiliki latar belakang berbeda (mahasiswa dan pekerja) serta berasal dari wilayah Surabaya yang berbeda (Pusat, Utara, Selatan, Timur, dan Barat), sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Tujuannya adalah untuk merumuskan kesimpulan akhir penelitian yang akurat dan kredibel.

FINDINGS

Kesiapan Menikah Gen Z Masyarakat Urban Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 informan Generasi Z masyarakat urban Surabaya, ditemukan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipahami sebagai kesiapan berdasarkan usia atau adanya keinginan membangun rumah tangga, melainkan mencakup kesiapan psikologis, sosial, seksual, ekonomi, dan kesiapan menjalankan peran keluarga. Untuk memperlihatkan variasi pandangan tersebut secara lebih rinci, jawaban seluruh 18 informan pada setiap indikator dieksplorasi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola pemaknaannya.

Eksplorasi jawaban seluruh 18 informan menunjukkan bahwa kematangan emosional secara konsisten dipahami sebagai syarat penting sebelum menikah, namun pemaknaannya terbagi menjadi tiga pola. Pola pertama adalah regulasi emosi reaktif, yaitu kematangan emosional dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi saat menghadapi konflik dalam hubungan, pola yang muncul secara dominan pada tiga belas dari delapan belas informan. Informan 1 menyatakan:

*"Yang penting itu udah bisa ngontrol emosinya, nggak gampang marah atau ngambek, bisa ngobrol baik-baik kalau ada masalah, mau saling mengerti satu sama lain, dan siap bertanggung jawab."*¹⁷

Temuan serupa juga tampak pada lima informan lainnya, yang menekankan kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi sehat, dan bertanggung jawab atas keputusan sendiri sebagai fondasi kematangan emosional. Dominannya pola ini mengindikasikan bahwa bagi mayoritas Generasi Z urban Surabaya, kematangan emosional dipahami secara reaktif-fungsional yakni sebagai kapasitas merespons konflik saat terjadi.

Pola kedua adalah otonomi emosional (*self-completion*), yang ditemukan pada tiga informan dan menekankan penyelesaian diri sendiri sebagai prasyarat sebelum melibatkan pasangan, bukan sekadar kemampuan mengendalikan reaksi emosi semata. Informan 7 menjelaskan:

*"Kematangan emosional, setidaknya ditandai dengan ia mengenal dirinya sendiri dan telah selesai dengannya, ia memiliki emosi yang stabil, dan tidak diperbudak oleh mood-nya."*¹⁸

Temuan serupa disampaikan Informan 13 yang menegaskan bahwa perasaan pribadi merupakan tanggung jawab diri sendiri, bukan sesuatu yang boleh sepenuhnya dilimpahkan

¹⁷ Wawancara dengan Informan Intan, Juli 2026

¹⁸ Wawancara dengan Informan M.Hafidz, Juli 2026

kepada pasangan. Pola ketiga, yang bersifat lebih minor, tampak pada informan 9 yang menambahkan dimensi *religius-relasional* dalam pemaknaannya, yaitu kematangan emosional juga tercermin dari cara seseorang menjaga hubungan dengan Tuhan, orang tua, dan keluarganya, sedangkan informan 8 menunjukkan pola yang belum sepenuhnya tegas. Ketiga pola ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kematangan emosional bagi Generasi Z tidak dimaknai secara tunggal, melainkan bergerak dari orientasi reaktif (merespons konflik) menuju orientasi yang lebih reflektif (menyelesaikan diri sendiri lebih dulu).

Selain itu, penelitian ini mengungkap pola penundaan pernikahan (*waithood*) sebagai strategi kesiapan diri, bukan sekadar penghindaran terhadap institusi pernikahan. Tiga belas dari delapan belas informan mengaitkan penundaan pernikahan dengan kebutuhan mencapai kesiapan psikologis, pendidikan, dan aktualisasi diri terlebih dahulu. Informan 13 menggambarkan konsep *waithood* sebagai berikut:

*"Waithood buat aku itu bukan menunda kehidupan, tapi mempersiapkan kehidupan."*¹⁹

Sementara itu, informan 9 menunjukkan pola pasrah-religius, yaitu tidak berencana menunda pernikahan sama sekali dengan alasan keyakinan bahwa rezeki dan jodoh sudah diatur oleh Tuhan, dan informan 15 menunjukkan pola ambivalen, di satu sisi merasa belum sepenuhnya siap sehingga masih menunggu waktu yang tepat, namun di sisi lain memiliki dorongan untuk segera menyempurnakan agamanya melalui pernikahan. Variasi pola ini menunjukkan bahwa *waithood* pada Generasi Z urban tidak selalu bersifat linear atau seragam, melainkan dapat berbenturan dengan nilai religius yang di sisi lain justru mendorong percepatan pernikahan.

Secara lebih spesifik pada subkelompok mahasiswa, ditemukan pola keterkaitan parsial antara status akademik dan penundaan pernikahan. Dari 13 informan berstatus mahasiswa, sebagian besar (9 informan) secara eksplisit mengaitkan penundaan pernikahan dengan keinginan menyelesaikan perkuliahan terlebih dahulu, sebagaimana disampaikan oleh informan 12:

*"Iya, karena saya ingin fokus menyelesaikan studi perkuliahan sebelum melanjutkan proses kehidupan selanjutnya."*²⁰

Namun demikian, 4 informan mahasiswa lainnya tidak mengaitkan penundaan pernikahan secara eksplisit karena belum menyelesaikan perkuliahan, melainkan lebih menekankan pada kesiapan finansial, kematangan psikologis, dan pencapaian kesuksesan pribadi sebagai pertimbangan utama. Pola ini menunjukkan bahwa status akademik berfungsi sebagai salah satu penguat keputusan menunda pernikahan pada mayoritas mahasiswa, namun bukan sebagai penyebab tunggal sebagian mahasiswa lain justru menempatkan pendidikan sebagai bagian dari proyek pengembangan diri yang lebih luas, bukan syarat administratif yang harus tuntas lebih dulu.

Pada aspek ekonomi, ditemukan pola kemandirian finansial sebagai prasyarat psikologis, bukan semata syarat administratif berumah tangga. Seluruh 18 informan menyatakan bahwa biaya hidup di Surabaya memengaruhi standar kemandirian finansial yang mereka tetapkan sebelum menikah, meski dengan cara meresponsnya yang berbeda-beda. Sebagian informan menetapkan standar atau tolok ukur finansial yang cukup konkret, misalnya Informan 11 yang

¹⁹ Wawancara dengan Informan Muslihatul, Juli 2026

²⁰ Wawancara dengan Informan Hana, Juli 2026

menghitung standar penghasilan sebesar tiga hingga lima kali UMR Surabaya, dan Informan 13 yang menjadikan kemampuan membiayai hunian layak sebagai benchmark kesiapan finansialnya. Sepuluh informan lain menyatakan terpengaruh namun tetap bersikap fleksibel dan tidak menjadikannya syarat mutlak, sementara dua informan (7 dan 9) menyikapi tekanan biaya hidup tersebut dengan pola religius-tawakal, yaitu meyakini bahwa rezeki akan selalu mencukupi selama disertai usaha dan doa. Tingginya konsistensi pola ini di seluruh informan (18 dari 18) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi kota metropolitan telah menjadi variabel yang hampir universal dalam kalkulasi kesiapan menikah Generasi Z urban, terlepas dari latar belakang status mereka.

Terkait siapa yang harus mencapai kestabilan ekonomi lebih dulu, ditemukan pola individualisasi tanggung jawab finansial pranikah yang berhadapan dengan pola kolaborasi finansial pascanikah. Pada sepuluh informan, kestabilan ekonomi dasar dianggap perlu dimiliki secara individu terlebih dahulu, sedangkan peningkatan kesejahteraan selanjutnya dapat dibangun bersama pasangan. Sebaliknya, pada enam informan, kestabilan ekonomi dinilai tidak harus dicapai secara individu dan dapat sepenuhnya dibangun bersama setelah menikah. Dua pola minor lainnya muncul pada informan 9 (mengembalikan keputusan pada keyakinan religius) dan informan 15 (menekankan keterbukaan finansial antarpasangan, bukan siapa yang mapan lebih dulu). Berhadapannya kedua pola dominan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai yang belum tuntas: sebagian besar Generasi Z masih menganut logika kemandirian individual sebagai fondasi awal, namun proporsi signifikan lainnya mulai bergeser ke arah model kemitraan ekonomi sejak awal pernikahan.

Terkait ketakutan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sebagai alasan penundaan pernikahan, ditemukan pola kecemasan ekonomi sebagai pendorong dominan, di mana dua belas dari delapan belas informan mengonfirmasi hal tersebut. Namun demikian, enam informan secara eksplisit menolak kekhawatiran itu, tiga di antaranya dengan alasan keyakinan religius, sementara Informan 5 mengaitkannya dengan pola kecemasan relasional, bukan ekonomi:

*"Tidak. Ketakutan yang paling mengerikan adalah ketika pernikahan tidak dibangun berdasarkan komitmen, hal itu akan merusak semua pondasi pernikahan, bahkan cinta sekalipun."*²¹

Pola ini menunjukkan bahwa meskipun kecemasan ekonomi mendominasi, terdapat pergeseran kecil namun signifikan pada sebagian informan yang menempatkan kekhawatiran relasional atau komitmen di atas kekhawatiran finansial semata.

Dalam aspek pembagian peran suami-istri, penelitian ini mengungkap pola kontestasi nilai antara mempertahankan fondasi tradisional dan menolaknya sepenuhnya, dengan proporsi yang hampir berimbang di antara 18 informan. Pola pertama adalah *tradisionalisme fleksibel*, ditemukan pada delapan informan, yaitu peran tradisional suami sebagai pencari nafkah utama diterima sebagai fondasi dasar, umumnya dilandasi nilai religius, namun tetap dengan penekanan bahwa istri tetap diperbolehkan berkarier dan suami turut membantu pekerjaan rumah tangga. Pola kedua adalah egalitarianisme peran, ditemukan pada sembilan informan lain, yang secara eksplisit menolak pembagian peran tradisional, dengan penekanan bahwa pembagian tugas seharusnya fleksibel dan disepakati bersama, bukan berdasarkan gender. Informan 2 menyatakan:

²¹ Wawancara dengan Informan Arum, Juli 2026

*"Kalo aku setuju suami pencari nafkah, tapi nggak setuju istri sebagai pengurus rumah tangga, kan kita berumah tangga berdua, kenapa cuma istri yang ngurus?"*²²

Informan 13 turut menegaskan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa hubungan pernikahan idealnya:

*"berbasis sistem, bukan berbasis gender, hubungan itu adalah team sport."*²³

Adapun satu informan (8) menunjukkan pola yang belum tegas, dengan menyatakan pembagian peran bisa mengikuti pola tradisional maupun berkarier bersama, tanpa memilih salah satu secara eksplisit. Hampir seimbang proporsi kedua pola utama ini menunjukkan bahwa Generasi Z Surabaya tidak secara seragam meninggalkan nilai peran tradisional, melainkan terbelah antara mempertahankannya dengan penyesuaian dan menggantinya sepenuhnya dengan model kerja sama, sebuah indikasi bahwa transisi nilai gender dalam rumah tangga masih berada di tengah proses negosiasi, bukan pergeseran yang telah tuntas.

Terkait apakah tuntutan peran tersebut berpotensi menghambat kebebasan pribadi atau karier, ditemukan pola bersyarat sebagai respons paling umum, tujuh informan menilai tidak akan menjadi hambatan selama dikomunikasikan dengan baik, enam informan lain menilai berpotensi menghambat terutama jika tidak dikomunikasikan sejak awal, sedangkan lima informan menunjukkan sikap eksplisit bersyarat menyatakan hal tersebut bisa menghambat atau tidak tergantung pada kesiapan mental dan kejelasan perencanaan pasangan. Meski terbagi dalam tiga kelompok, hampir seluruh informan pada dasarnya bersepakat pada satu titik: komunikasi dan kejelasan pembagian peran menjadi penentu utama, bukan peran itu sendiri.

Terkait pengaruh tren digital "*marriage is scary*", ditemukan pola resepsi selektif terhadap informasi digital, di mana tren yang sama menghasilkan respons yang berbeda tergantung pada cara informan memfilter dan memaknainya. Pola pertama, pada enam informan, tren tersebut dijadikan motivasi untuk lebih siap dan selektif sebelum menikah, sebagaimana disampaikan Informan 4:

*"Tren tersebut cukup meningkatkan kewaspadaan mental saya secara signifikan, saya menjadikannya motivasi untuk lebih selektif dan matang dalam mempersiapkan diri sebelum berkomitmen."*²⁴

Pola kedua, pada lima informan, tren tersebut menimbulkan kecemasan atau kewaspadaan tertentu, tetapi tidak menghilangkan keinginan mereka untuk menikah. Pola ketiga, pada dua informan 9 dan 10, mengaku sama sekali tidak terpengaruh karena telah memiliki pandangan pribadi yang mantap terhadap pernikahan. Pola keempat, pada tiga informan, menunjukkan sikap yang lebih kritis dengan memaknai fenomena tersebut bukan sebagai kesalahan institusi pernikahan, melainkan akibat kurangnya kesiapan atau pemahaman pasangan yang menikah tanpa ilmu yang memadai. Adapun satu informan 8 menunjukkan pola yang berbeda, yaitu menganggap pengaruh tren tersebut bergantung pada jenis konten yang secara pasif ia konsumsi di media sosial. Keempat pola ini secara kolektif menunjukkan bahwa paparan informasi digital tidak secara otomatis membentuk ketakutan terhadap pernikahan, melainkan efeknya sangat

²² Wawancara dengan Informan Niken, Juli 2026

²³ Wawancara dengan Informan Muslihatul, Juli 2026

²⁴ Wawancara dengan Informan Hisam, Juli 2026

bergantung pada kapasitas literasi dan filter individu dalam memaknai konten yang mereka konsumsi.

Pada aspek kesiapan menjadi orang tua, ditemukan pola kesiapan menjadi orang tua yang tertunda (*deferred parental readiness*), di mana mayoritas informan menyatakan belum sepenuhnya siap. Tiga belas dari delapan belas informan menyatakan belum sepenuhnya siap menjadi orang tua karena masih mempertimbangkan kesiapan mental, keuangan, serta kemampuan memberikan pengasuhan yang baik. Informan 8 menyampaikan:

*"Jujur masih kurang siap karena kehidupan sosial dan ekonomi sangat susah saya sendiri."*²⁵

Pola kedua, pada dua informan 7 dan 11, menunjukkan kesiapan asimetris, yaitu merasa sudah siap secara mental namun belum siap secara ekonomi. Informan 11 menyatakan secara ringkas bahwa dirinya "secara mental cukup siap, secara ekonomi belum". Pola ketiga, pada tiga informan, menyatakan dirinya sudah cukup atau bahkan sangat siap menjadi orang tua, salah satunya karena pengalaman profesi yang menunjang kesiapan tersebut. Dominannya pola kesiapan yang tertunda ini 13 dari 18 informan menegaskan bahwa kesiapan psikologis dan ekonomi pranikah yang telah dibahas sebelumnya turut berimplikasi pada penundaan kesiapan pada tahap perkembangan keluarga berikutnya, yaitu pengasuhan anak.

Terkait pengaruh lingkungan pergaulan dan gaya hidup Surabaya terhadap fokus hidup, ditemukan pola prioritas pengembangan diri sebagai bentuk persiapan, bukan penghindaran keluarga. Sebelas dari 18 informan mengakui bahwa lingkungan tersebut mendorong mereka untuk lebih fokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier terlebih dahulu, namun seluruh informan dalam kelompok ini menegaskan bahwa hal tersebut bukan berarti menolak kehidupan berkeluarga, melainkan bentuk persiapan agar kelak lebih siap. Sebaliknya, lima informan menyatakan tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan tersebut, sementara satu informan 12 justru menunjukkan pola berlawanan, yaitu menilai pergaulan saat ini mendorongnya untuk segera membangun ikatan pernikahan yang halal, dan satu lainnya Informan 7 menunjukkan pola yang lebih seimbang, yaitu menganggap lingkungannya mendukung pengembangan diri sekaligus persiapan berkeluarga secara bersamaan.

Pada aspek terakhir ini, ditemukan pola keterbukaan komunikasi pranikah sebagai konsensus universal. Seluruh 18 informan tanpa terkecuali menegaskan bahwa menyelaraskan ekspektasi hubungan fisik dan perencanaan keluarga (*family planning*) merupakan hal penting yang perlu dibicarakan sebelum menikah. Informan 6 menjelaskan pentingnya hal tersebut:

*"Sangat penting sekali agar saling memahami kebutuhan, nilai, batasan, alasan, harapan, dan kekhawatiran masing-masing, sehingga mengurangi risiko konflik."*²⁶

Informan 13 bahkan menegaskan bahwa keterbukaan mendiskusikan hal ini bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar, karena dianggap sebagai tolok ukur kematangan emosional pasangan sebelum menikah. Terkait keterbukaan generasi saat ini dalam membahas kesehatan reproduksi dan kesiapan seksual pranikah, 18 informan menyatakan generasi mereka jauh lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, dan mengaitkan keterbukaan tersebut dengan kemudahan akses informasi digital serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, termasuk pemeriksaan kesehatan pranikah dan vaksinasi.

²⁵ Wawancara dengan Informan Syarif, Juli 2026

²⁶ Wawancara dengan Informan Indah, Juli 2026

Tabel 2
Rekapitulasi Kesiapan Menikah Gen Z Urban SBY

Aspek Kesiapan (Duvall & Miller)	Temuan Utama / Rekapitulasi Pendapat	Frekuensi / Informan Terkait
Psikologis	Menekankan kemampuan mengendalikan emosi dan komunikasi sehat saat menghadapi konflik; sebagian menekankan penyelesaian diri sendiri (<i>self-completion</i>) sebelum melibatkan pasangan. <i>Waithood</i> dimaknai sebagai masa mempersiapkan kematangan psikologis, bukan menghindari pernikahan.	13 dari 18 informan (1, 2, 3, 4, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18) menekankan kontrol emosi; 3 informan (5, 7, 13) menekankan <i>self-completion</i> ; 16 dari 18 informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18) menunda pernikahan (<i>waithood</i>) demi kematangan psikologis.
Sosial	Tren digital " <i>marriage is scary</i> " direspons secara aktif, sebagian menjadikannya motivasi untuk lebih siap, sebagian lain merasa cemas namun tetap ingin menikah. Lingkungan urban Surabaya mendorong fokus pengembangan diri lebih dulu, namun mayoritas mengaku belum sepenuhnya siap menjalankan peran sebagai orang tua. Sebagian besar informan Mahasiswa mengaitkan menunda menikah karena ingin menyelesaikan perkuliahan.	6 informan (3, 4, 7, 13, 16, 17) menjadikan tren sebagai motivasi, 5 informan (1, 2, 12, 14, 15) cemas namun tetap ingin menikah; 11 dari 18 informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 14, 16) menyatakan lingkungan mendorong fokus diri; 13 dari 18 informan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 18) belum siap menjadi orang tua, 9 dari 13 informan mahasiswa (4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 16, 17) menyatakan menunda menikah karena ingin menyelesaikan perkuliahan.
Kesiapan untuk Berhubungan Seksual	Seluruh informan menegaskan pentingnya menyelaraskan ekspektasi hubungan fisik dan <i>family planning</i> sebelum menikah, serta menilai generasi ini jauh lebih terbuka membahas kesehatan reproduksi dibanding generasi sebelumnya.	18 informan (1-18, seluruhnya) menyatakan penting; 18 informan (1-18, seluruhnya) informan menilai generasinya lebih terbuka.
Ekonomi	Biaya hidup Surabaya memengaruhi standar kemandirian finansial. Mayoritas informan menghendaki fondasi ekonomi individu lebih dulu sebelum	18 informan (1-18, seluruhnya) terpengaruh biaya hidup; 10 informan (1, 2, 4, 5, 6, 10, 11, 13, 16, 17) menghendaki mandiri dulu, 5 informan (3, 7, 8, 12, 14)

	menikah, meski sebagian menilai kestabilan dapat dibangun bersama pasangan setelah menikah.	fleksibel bisa dibangun bersama; 12 dari 18 informan (1, 2, 3, 4, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 18) mengonfirmasi ketakutan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.
Peran dan Tanggung Jawab Suami-Istri	Pandangan informan hampir seimbang antara mempertahankan fondasi peran tradisional dengan penyesuaian dan menolak sepenuhnya pembagian kaku demi kesepakatan berbasis kompetensi. Hampir seluruh informan sepakat pembagian peran ke depan perlu didiskusikan bersama.	8 informan (4, 5, 7, 9, 10, 12, 14, 17) mempertahankan fondasi tradisional (fleksibel); 9 informan (1, 2, 3, 6, 11, 13, 15, 16, 18) menolak pembagian kaku; 1 informan (8) belum tegas memilih.

DISCUSSION

Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Perspektif Teori Duvall dan Miller

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa kesiapan menikah bagi Generasi Z masyarakat urban Surabaya tidak dipahami secara tunggal, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Untuk memaknai temuan tersebut secara lebih mendalam, bagian ini menganalisis hasil wawancara menggunakan teori Duvall dan Miller, yang merumuskan kesiapan menikah ke dalam lima aspek utama, yaitu kesiapan psikologis, kesiapan sosial, kesiapan untuk berhubungan seksual, kesiapan mengelola permasalahan ekonomi, serta kesiapan menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Kelima aspek ini digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami mengapa dan bagaimana informan memaknai kesiapan menikah sebagaimana diuraikan pada bagian hasil, sekaligus mendudukkannya dalam kerangka tahapan *family life cycle*.

Analisis Kesiapan Psikologis

Dominannya penekanan informan pada kemampuan mengendalikan emosi dapat dimaknai sebagai cerminan meningkatnya kesadaran kesehatan mental (*mental health awareness*) pada Generasi Z, yang tumbuh di tengah derasnya edukasi psikologi populer melalui media sosial serta semakin terbukanya wacana kesehatan mental di ruang publik. Kesadaran ini tampaknya mendorong sebagian informan memaknai kematangan emosional bukan sekadar kemampuan mengendalikan amarah, melainkan proses mengenal dan menerima diri sendiri terlebih dahulu, sebagaimana tampak pada pola *self-completion* yang muncul pada sebagian informan lainnya.

Dalam kerangka Duvall dan Miller, temuan ini pada dasarnya mendukung premis bahwa kesiapan psikologis merupakan fondasi bagi tugas perkembangan utama tahap married couples, yaitu membangun pernikahan yang saling memuaskan. Namun, penelitian ini turut menemukan elemen yang belum tercakup dalam rumusan aslinya, yaitu penundaan pernikahan (*waithood*) sebagai strategi sadar untuk menuntaskan tugas psikologis tersebut jauh sebelum tahap married couples benar-benar dijalani. Duvall dan Miller merumuskan teorinya pada era ketika transisi menuju pernikahan berlangsung relatif cepat setelah masa dewasa muda, sehingga fenomena

penundaan yang reflektif seperti ini menjadi salah satu elemen yang memperkaya pengembangan teori tersebut pada konteks generasi masa kini.

Temuan ini sejalan dengan hasil Davita (2021) yang membuktikan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal,²⁷ serta konsisten dengan Raihana dan Abdullah (2024) yang menunjukkan bahwa penundaan pernikahan pada generasi masa kini lebih banyak dilandasi pertimbangan reflektif atas kesiapan diri, bukan penolakan terhadap institusi pernikahan itu sendiri.²⁸ Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan pentingnya materi pengelolaan emosi dan komunikasi menjadi bagian inti dari program bimbingan pranikah di Surabaya, mengingat aspek ini yang paling ditekankan oleh Generasi Z dibandingkan aspek lainnya.

Analisis Kesiapan Sosial

Respons informan yang beragam terhadap tren “*marriage is scary*”, mulai dari yang menjadikannya motivasi hingga yang bersikap kritis terhadap narasi tersebut, dapat dimaknai sebagai bentuk literasi digital yang cukup matang pada Generasi Z. Alih-alih menyerap informasi secara mentah, informan tampak mengolah konten yang mereka konsumsi menjadi bahan evaluasi diri, sebuah kompetensi yang kemungkinan besar terbentuk dari pengalaman mereka sebagai *digital native* yang terbiasa menyaring derasnya arus informasi di media sosial. Adapun tingginya proporsi informan yang belum siap menjadi orang tua dapat dimaknai sebagai kesadaran akan kompleksitas pengasuhan di lingkungan urban, termasuk meningkatnya biaya pendidikan dan kekhawatiran mengulang pola asuh yang kurang sehat dari generasi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang, Yang, dan Jiang (2025) di Tiongkok yang menemukan bahwa paparan informasi pernikahan secara daring turut membentuk ekspektasi pernikahan Generasi Z, menunjukkan bahwa fenomena resepsi selektif terhadap narasi digital seputar pernikahan bersifat lintas-budaya, tidak terbatas pada konteks Indonesia.²⁹

Dalam kerangka Duvall dan Miller, temuan ini memperlihatkan sisi teori yang belum tercakup dalam rumusan aslinya, yaitu pengaruh media sosial dan lingkungan digital sebagai sumber sosialisasi nilai pernikahan. Duvall dan Miller merumuskan tugas perkembangan sosial sebagai penyesuaian diri dengan jejaring sosial dan lingkungan yang lebih luas, namun pada masa teori tersebut dirumuskan, jejaring sosial itu masih terbatas pada keluarga besar dan komunitas fisik. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa

²⁷ Jessika Rissa Davita, “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL,” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (July 12, 2021): 7, <https://doi.org/10.26740/CJPP.V8I7.44194>.

²⁸ Siti Nazla Raihana and Hasna’ Mumtaza Abdullah, “Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (August 6, 2024): 17–29, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>.

²⁹ Zhikang Wang, Hua Yang, and Yujie Jiang, “Online Exposure to Marriage Information and Marriage Expectations of Generation Z in China: The Roles of Marriage Value and Relative Information Exposure,” *PLOS ONE* 20, no. 10 (October 1, 2025): e0334596, <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0334596>.

jejaring sosial digital kini turut menjadi arena penting tempat tugas perkembangan sosial itu dijalankan.

Temuan ini sejalan dengan hasil Nur Hikmah dan Rahayu (2025) yang membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal, di samping kematangan emosi.³⁰ Implikasinya, program edukasi pranikah di Surabaya perlu mengintegrasikan literasi digital dan kesiapan pengasuhan sebagai materi tersendiri, mengingat kedua isu ini terbukti menjadi pertimbangan signifikan bagi Generasi Z sebelum memutuskan menikah. Dalam kerangka Duvall dan Miller, kesiapan sosial berkaitan dengan tugas perkembangan menyesuaikan diri dengan jejaring sosial dan lingkungan yang lebih luas, dan temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z Surabaya memaknai kesiapan sosial secara berlapis, mulai dari kemampuan menyaring narasi sosial-digital hingga kesiapan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai orang tua.

Analisis Kesiapan Berhubungan Seksual

Keterbukaan hampir seluruh informan dalam membahas ekspektasi hubungan fisik dan kesehatan reproduksi sebelum menikah dapat dimaknai sebagai hasil dari pergeseran wacana kesehatan reproduksi yang semakin terbuka di ruang digital, serta melemahnya tabu seputar topik tersebut dibandingkan generasi sebelumnya. Keterbukaan ini juga tampak dilandasi kesadaran akan risiko kesehatan yang dapat dicegah melalui komunikasi dini, sebagaimana disinggung sejumlah informan mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah.

Dalam kerangka Duvall dan Miller, *family planning* merupakan tugas perkembangan yang lazimnya ditempatkan pada tahap *married couples* maupun *childbearing families*. Temuan penelitian ini mendukung premis tersebut, namun sekaligus menunjukkan pergeseran waktu pelaksanaannya, yaitu informan justru mendorong pembahasan tersebut dimulai sejak masa pramarital, bukan menunggu hingga pernikahan berlangsung. Pergeseran waktu ini konsisten dengan pola serupa yang ditemukan pada aspek psikologis dan ekonomi, yang sama-sama menunjukkan kecenderungan Generasi Z memajukan penyelesaian tugas perkembangan ke fase pramarital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mahmud, Nurafriani, dan Darmawan (2024) yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual pranikah yang bertanggung jawab.³¹ Implikasinya, program Bimbingan Perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Surabaya dapat semakin memperkuat materi kesehatan reproduksi dan *family planning*, mengingat topik ini sudah dianggap penting oleh calon pengantin bahkan sebelum mengikuti bimbingan resmi.

Analisis Kesiapan Mengelola Permasalahan Ekonomi

³⁰ Wan Nur Hikmah and Anizar Rahayu, "Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," *Psikologi Kreatif Inovatif* 5, no. 1 (October 26, 2025): 25, <https://doi.org/10.37817/PSIKOLOGIKREATIFINOVATIF.V5I1.4229>.

³¹ Sarwin Mahmud et al., "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah," *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 3, no. 5 (January 25, 2023): 16, <https://doi.org/10.35892/JIMPK.V3I5.954>.

Kecenderungan mayoritas informan yang menghendaki fondasi ekonomi individu terlebih dahulu sebelum menikah dapat dimaknai sebagai respons terhadap tingginya tekanan biaya hidup di kota metropolitan seperti Surabaya, yang mendorong lahirnya sikap kehati-hatian finansial pada Generasi Z. Sikap ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kemandirian yang dijunjung generasi ini, berbeda dengan pola generasi sebelumnya yang cenderung lebih menerima pembagian tanggung jawab ekonomi secara bertahap setelah menikah.

Dalam kerangka Duvall dan Miller, kesiapan ekonomi berkaitan dengan tugas perkembangan menyusun pengaturan yang layak dalam pembagian kerja dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Temuan penelitian ini mendukung pentingnya tugas tersebut, namun turut memperlihatkan pola yang konsisten dengan aspek psikologis dan seksual, yaitu kecenderungan memajukan penuntasan tugas perkembangan ke fase pramarital, alih-alih menyelesaikannya setelah menikah sebagaimana diasumsikan dalam kerangka teori aslinya.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan psikoedukasi Daulay et al. (2024) yang menegaskan bahwa kesiapan finansial merupakan salah satu pilar utama kesiapan menikah, dan bahwa ketidaksiapan finansial berisiko memicu pertengkaran maupun kekerasan rumah tangga di kemudian hari.³² Implikasinya, tingginya tekanan ekonomi ini mengisyaratkan perlunya dukungan kebijakan kota, seperti akses hunian terjangkau dan program literasi keuangan bagi pasangan muda, agar kekhawatiran ekonomi tidak menjadi penghambat utama pernikahan di Surabaya.

Perlu dicatat bahwa standar finansial yang disebutkan informan, seperti penghasilan sebesar tiga hingga lima kali UMR Surabaya, merupakan data yang bersumber dari pengakuan subjektif (*self-report*) melalui wawancara, bukan dari dokumen finansial yang terverifikasi. Sebagaimana pemeriksaan kesehatan pranikah lazim digunakan untuk memverifikasi kesiapan fisik calon pengantin secara objektif, penelitian selanjutnya disarankan turut mempertimbangkan data pendukung yang lebih objektif, seperti slip gaji atau bukti penghasilan, guna memperkuat validitas pengukuran kesiapan ekonomi pranikah.

Analisis Kesiapan Menerima Peran dan Tanggung Jawab sebagai Suami atau Istri

Hampir seimbang proporsi informan antara yang mempertahankan fondasi peran tradisional dan yang menghendaki pembagian peran yang sepenuhnya fleksibel dapat dimaknai sebagai representasi posisi Generasi Z yang berada di persimpangan dua nilai besar, yaitu nilai keagamaan dan budaya yang menekankan peran gender tertentu, serta nilai modern yang menekankan kesetaraan dan kemitraan dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa Generasi Z Surabaya tidak serta-merta meninggalkan salah satu nilai tersebut, melainkan berupaya menegosiasikan keduanya sesuai konteks masing-masing.

Dalam kerangka Duvall dan Miller, tugas perkembangan mengembangkan pengaturan peran suami-istri yang dapat dijalankan secara berkelanjutan dirumuskan pada era ketika pembagian peran gender masih relatif baku. Ketegangan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara mempertahankan dan meninggalkan norma tradisional, menunjukkan bahwa asumsi

³² Putri Jesukma Daulay et al., "Psikoedukasi Pencegahan Pernikahan Dini Membangun Kesiapan Psikologis Dan Finansial Untuk Menghindari Pernikahan Dini," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 5 (October 31, 2024): 1770, <https://doi.org/10.59407/JPKI2.V2I5.1414>.

teori tersebut perlu diperbarui untuk konteks generasi yang tumbuh di tengah pergeseran nilai gender yang lebih cepat.

Temuan ini sebagian sejalan dengan Pratisiya et al. (2023) yang menemukan pergeseran menuju pembagian kerja domestik yang lebih egaliter pada keluarga modern,³³ namun penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran tersebut pada Generasi Z Surabaya belum sepenuhnya seragam dan masih menyisakan ruang bagi nilai peran tradisional. Implikasinya, materi bimbingan pranikah perlu secara eksplisit membuka ruang diskusi mengenai negosiasi peran suami-istri, mengingat topik ini terbukti menjadi salah satu titik pandangan yang paling terbelah di antara Generasi Z.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah bagi Generasi Z di masyarakat urban Surabaya bukan perkara tunggal, melainkan mencakup lima aspek yang saling berkaitan sebagaimana dirumuskan Duvall dan Miller, yaitu kesiapan psikologis, sosial, seksual, ekonomi, dan kesiapan menerima peran suami-istri. Kelima aspek tersebut dipersiapkan secara antisipatif oleh informan jauh sebelum mereka benar-benar memasuki jenjang pernikahan, menunjukkan bahwa penundaan pernikahan (*waithood*) pada generasi ini bukan bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan strategi untuk memastikan kesiapan yang lebih matang di berbagai dimensi kehidupan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Duvall dan Miller melalui dua hal. Pertama, tugas-tugas perkembangan yang dalam teori aslinya ditempatkan pada tahap pascapernikahan terbukti mulai diantisipasi dan dituntaskan sejak fase pranikah oleh Generasi Z urban. Kedua, penelitian ini memperluas pemahaman atas dimensi psikologis dan sosial dalam kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa paparan media sosial turut menjadi salah satu faktor kontekstual kontemporer yang membentuk persepsi kesiapan menikah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi teori Duvall dan Miller ketika diterapkan pada konteks pranikah dan generasi digital native, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji temuan ini pada konteks kota lain di Indonesia dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda, maupun menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji signifikansi masing-masing faktor secara lebih luas.

Berdasarkan temuan empiris bahwa sebagian besar informan terpapar dan terpengaruh oleh narasi "*marriage is scary*" di media sosial, penelitian ini merekomendasikan agar Kantor Urusan Agama (KUA) Surabaya memperkuat cakupan materi psikologi perkawinan yang telah ada dalam kurikulum Bimbingan Perkawinan (BP4/Bimwin) dengan menambahkan muatan literasi media sosial secara spesifik, mengingat materi yang berlaku saat ini masih bersifat umum dan belum secara eksplisit menyoroti tantangan menyaring narasi pernikahan di ruang digital yang dihadapi calon pengantin Generasi Z.

³³ Venny Pratisiya et al., "Perubahan Kontruksi Sosial Dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 18, no. 2 (October 24, 2023): 211–214, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8573>.

BIBLIOGRAPHY

- Adira, Nesya, Nadya Anjani Rismarini, and Siti Rohmah Nurhayati. "Perceived Marriage Readiness: A Cross-Cultural Exploration." *Psychological Research and Intervention* 7, no. 1 (2024): 17–25. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76456>.
- Ananda, Arrivalona Rahma, Lisa Putriani, Yarmis Syukur, Indah Sukmawati, and Ade Herdian Putra. "Gambaran Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Pariaman Tengah." *Counseling and Humanities Review* 5, no. 1 (2025): 55–62. <https://doi.org/10.24036/0001270chr2025>.
- Andhi Dwi Setiawan. "Angka Pernikahan Di Surabaya Menurun 5 Tahun Terakhir, Anak Muda Diduga Pilih Tunda Menikah." *Kompas.com*, 2024. https://surabaya.kompas.com/read/2024/03/19/210238878/angka-pernikahan-di-surabaya-menurun-5-tahun-terakhir-anak-muda-diduga?utm_source.
- Arum, Andira Indran, Tri Rahayu, Nofia Puspita Salsabila, and Novi Indriyanti. "Perkawinan Di Tengah Krisis Ekonomi : Antara Mimpi Dan Kenyataan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. April (2025): 450–61. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4688>.
- Daulay, Putri Jesukma, Dian Fazila, Julia Jumadilla, Fira Zulfa Fitriani, Dini Fitria Putri, Ratih Monalisa Saragih, Yulia Nanda Safitri, Widi Astuti, and Nurafni Safarina. "Psikoedukasi Pencegahan Pernikahan Dini Membangun Kesiapan Psikologis Dan Finansial Untuk Menghindari Pernikahan Dini." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, no. 5 (October 31, 2024): 1768–73. <https://doi.org/10.59407/JPKI2.V2I5.1414>.
- Davita, Jessica Rissa. "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (July 12, 2021). <https://doi.org/10.26740/CJPP.V8I7.44194>.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9th ed). New York, US: Harper and Row Publisher.
- Herawati, Icha, Dinda Yendra, and Nindy Amita. "Kesiapan Menikah Pada Generasi Z: Marital Attitudes Dan Kematangan Emosi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (November 12, 2025): 476–87. [https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22\(2\).21842](https://doi.org/10.25299/AJAIP.2025.VOL22(2).21842).
- Hikmah, Wan Nur, and Anizar Rahayu. "Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal." *Psikologi Kreatif Inovatif* 5, no. 1 (October 26, 2025): 19–29. <https://doi.org/10.37817/PSIKOLOGIKREATIFINOVATIF.V5I1.4229>.
- Mahmud, Sarwin, Sri Darmawan, Stikes Nani Hasanuddin Makassar, Jl P Kemerdekaan VIII No, and Kota Makassar. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah." *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 3, no. 5 (January 25, 2023): 12–17. <https://doi.org/10.35892/JIMPK.V3I5.954>.
- Mira, Hilal Malarangan, Ermawati. "Dampak Media Sosial Pada Pandangan Gen Z Tentang Perkawinan (Studi Pada Guru Di MI An Nur Buuts Palu)." *Juragan: Jurnal Ragam Pengabdian* 3, no. 2 (2026): 1563–74. <https://doi.org/10.62710/db2dz436>.
- Murniati, Chairunnisa, Resti Pujihasvuty, Sri Lilestina Nasution, Hilma Amrullah, Family Planning, Board Jakarta, and Innovation Agency. "Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia." *Jurnal Biometrika Dan KKependudukan* 13, no. January 2023 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>.
- "Nikah Dan Cerai Menurut Provinsi (Kejadian), 2025 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia." *Badan Pusat Statistik (BPS)*. Accessed August 11, 2026.

- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>.
- Nisa, Elsa Aulia. "Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kesiapan Berkeluarga Bagi Laki-Laki Dewasa Madya Yang Belum Menikah." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2026.
- "Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2024." Badan Pusat Statistik (BPS), 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi-2024.html?year=2024>.
- Pratiyia, Venny, Aldea Pantes, Sasmita Fahira, Dahniar Th Musa, Annisa Rizqa Alamri, and Mutmainnah Mutmainnah. "Perubahan Kontruksi Sosial Dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 18, no. 2 (October 24, 2023): 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8573>.
- Qowwim Arfi'atus Salisa. "Fenomena Waithood Dan Pergeseran Nilai Pernikahan: Studi Sosial Masyarakat Perkotaan Yogyakarta." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 487–508.
- Raihana, Siti Nazla, and Hasna' Mumtaza Abdullah. "Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (August 6, 2024): 17–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>.
- Salim, Hisyamuddin. "Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda)." Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2023.
- Sari, Fitri, and Euis Sunarti. "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah." *Junal: Ilmu Keluarga & Konsumen* 6, no. 3 (2013): 143–53.
- Ulfa Arieza. "Generasi Muda Tunda Menikah, Pernikahan Tak Lagi Prioritas?" Kompas.com, 2024. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/19/174000420/generasi-muda-tunda-menikah-pernikahan-tak-lagi-prioritas>.
- Wang, Zhikang, Hua Yang, and Yujie Jiang. "Online Exposure to Marriage Information and Marriage Expectations of Generation Z in China: The Roles of Marriage Value and Relative Information Exposure." *PLOS ONE* 20, no. 10 (October 1, 2025): e0334596. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0334596>.



LAMPIRAN

Nomor : 0172.2/II.3.AU/FSIP/F/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**



Kepada Yth.
Responden Penelitian
Di Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Semoga keberkahan mengiringi aktifitas kita, amin.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, bersama ini kami bermaksud mengajukan permohonan ijin penelitian pada lembaga/instansi yang bapak/ibu pimpin. Penelitian dilakukan oleh:

Nama : Zahro Afifa Ramadhania
Status : Mahasiswa
NIM/NIDN : 20221551032
Program Studi : S1 Hukum Keluarga Islam
Nomor HP/WA : 089674610439
Judul Penelitian : Kesiapan Menikah Gen Z Masyarakat Urban Surabaya Perspektif Teori Marital Readiness

Permohonan ini berlaku 6 bulan sejak dikeluarkan. Adapun waktu dan teknis pelaksanaan penelitian dapat dikoordinasikan lebih lanjut kepada peneliti.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surabaya, 2 Juli 2026

Dekan,

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIP.012.01.1.1986.15.132

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE).

Tembusan :

1. Ketua Prodi S1 Hukum Keluarga Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURNAL AL-IJTIMAIYYAH

Sekretariat : Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website OJS : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/index>

E-mail : alijtima'iyyahjurnal@gmail.com

(Accredited SINTA 3)

E-ISSN: 2461-0755 | P-ISSN: 2654-5217

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Number: PMI.184/JAI/VII/2026

The Editorial Board of *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (Accredited SINTA 3) hereby certifies that the following article has been received:

First Author : Zahro Afifa Ramadhania

Institution : Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email : zahroafifa27@gmail.com

Second Author : Ghandung Fajar Panjalu

Institution : Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email : fpanjalu@fai.um-surabaya.ac.id

Third Author : Mohammad Ikhwanuddin

Institution : Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email : mohammadikhwanuddin@fai.um-surabaya.ac.id

Author Corresponding: Zahro Afifa Ramadhania (zahroafifa27@gmail.com)

The Editorial Board hereby states that the article submitted to *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* entitled:

**(ID. 36320) KESIAPAN MENIKAH GENERASI Z MASYARAKAT URBAN SURBAYA
PERSPEKTIF TEORI DUVALL & MILLER**

has been processed according to the editorial procedures of *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Published by Islamic Community Development Department, Da'wah and Communication Faculty, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

We also inform you that the article has been **ACCEPTED** and will be published in *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, **Volume 12, Number 2, July-December 2026**.

This certificate is issued to be used as appropriate.

Banda Aceh, July 17, 2026

Journal Manager



Muhammad Furqan, M.Pd.



UMSURA
Universitas Muhammadiyah Surabaya

**Pusat
Bahasa**

ENDORSEMENT LETTER

1225/PB-UMS/EL/IX/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Marriage Readiness Among Urban Generation Z in Surabaya:
Expanding the Perspective of Duvall & Miller's Theory

Name : Zahro Afifa Ramadhania

Student ID Number : 20221551032

Department : Islamic Family Law, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies
and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further
approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 30 September 2026

Chairperson,



Jepri Ali Saiful, Ph.D.



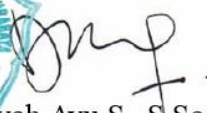
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis yang diserahkan atas :

N a m a : Zahro Afifa Ramadhania
N I M : 20221551032
Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Prodi : (S1) Hukum Keluarga Islam
Alamat : Jl. Simolawang Tembusan II/73e
Judul : Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Memperluas
Perspektif Teori Duvall & Miller

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 30 September 2026

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Ardi Surya H. K., S.Sos.

SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 0291.6/KET/II.3.AU/F/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.**
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala
Jabatan : Dekan FSIP UMSura
Alamat : Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Menerangkan Bahwa :

Nama : Zahro Afifa Ramadhania
NIM : 20221551032
Program Studi : S1 Hukum Keluarga Islam
Status : Mahasiswa
Fakultas : Agama Islam
Judul : Kesiapan Menikah Generasi Z Masyarakat Urban Surabaya Memperluas Perspektif Duvall Dan Miller
Keterangan : Bahwa karya Ilmiah tersebut di atas telah dilakukan pengecekan plagiasi dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah di tentukan.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surabaya, 29 September 2026

Dekan, 

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIP.012.01.1.1986.15.132

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE)

Tembusan :

1. Ketua Prodi S1 Hukum Keluarga Islam

Perpustakaan Umsura

hasil plagiasi Zahro Afifa Ramadhania

-  Quick Submit
-  Quick Submit
-  Universitas Muhammadiyah Surabaya

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3665840676

Submission Date

Oct 1, 2026, 2:47 PM GMT+7

Download Date

Oct 1, 2026, 5:34 PM GMT+7

File Name

File_Jurnal_Zahro_Afifa_Ramadhania_FIX_-_zahro_afifa.pdf

File Size

434.0 KB

21 Pages

8,925 Words

58,839 Characters

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 16%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.